

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Untuk menyelesaikan proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif serta kuantitatif (campuran atau *hybrid*) dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data kualitatif penulis menggunakan teknik wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), studi eksisting, dan studi referensi. Sedangkan dalam memperoleh data kuantitatif penulis melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner melalui angket untuk anak sekolah dasar dan survei *online* melalui penyebaran *Google Form* untuk orang tua.

3.1.1 Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan usaha untuk memperoleh pemahaman terhadap tindakan individu atau kelompok dalam konteks alami mereka dengan menganalisis data yang terkumpul dari interaksi dan observasi (Bogdan & Biklen, 2016). Pada metode kualitatif ini, penulis menggunakan teknik wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), studi eksisting dan studi referensi. Metode kualitatif dipilih untuk membantu peneliti memperoleh *insight* langsung dari individu yang terlibat dalam Budaya Suku Badui (Baduy) Luar, memvalidasi informasi tentang Suku Badui (Baduy) Luar dan memastikan keberadaan mereka di dalam lingkungan yang menjadi target audiens. Selain itu, metode tersebut juga dimanfaatkan untuk memahami keinginan dan kebutuhan anak-anak terkait materi pembelajaran, serta membantu peneliti mengevaluasi efektivitas desain komunikasi visual melalui media informasi dalam menyampaikan informasi tentang Budaya Suku Badui (Baduy) Luar.

3.1.1.1 Wawancara

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara yang bertujuan untuk menggali informasi mendalam dan detail untuk memahami pandangan, pengalaman dan persepsi dari subjek

penelitian secara lebih lengkap. Melalui wawancara, penulis dapat memvalidasi atau menegaskan temuan awal yang diperoleh dari sumber data lain. Selain itu, hasil wawancara dapat membantu memperjelas atau mempersempit fokus pertanyaan penelitian, membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis atau kerangka kerja penelitian yang lebih tepat.

Wawancara dilaksanakan oleh penulis kepada salah satu pihak dari Dinas Pendidikan Kabupaten Lebak yang memiliki jabatan Kasi Peningkatan Mutu PAUD, Dikmas, SD dan SMP, yang berfungsi untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan muatan lokal target audiens terhadap Budaya Suku Badui (Baduy) Luar serta perilaku anak sekolah dasar di Kabupaten Lebak. Kemudian kepada salah satu guru sekolah dasar di Provinsi Banten untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran mengenai kebudayaan di sekolah dasar serta pengetahuan target audiens terhadap materi kebudayaan di sekolah. Lalu kepada salah satu masyarakat Suku Badui (Baduy) Luar untuk mendapatkan informasi sah dan untuk memvalidasi informasi mengenai Suku Badui (Baduy) Luar. Kemudian kepada anak sekolah dasar di Provinsi Banten untuk mendapat informasi mengenai pengetahuan anak sekolah dasar terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh Suku Badui (Baduy) Luar serta jenis media informasi yang dipakai oleh target perancangan. Dan yang terakhir kepada orang tua murid untuk mengetahui perilaku dan cara berpikir anak berusia 9-12 tahun terhadap budaya Suku Badui (Baduy) Luar dan media informasi.

1) Wawancara kepada Kasi Dinas Pendidikan Kab. Lebak

Wawancara dilakukan penulis pada Senin, 5 Februari 2024 di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lebak, bersama Usep Saepul Anwar, M.pd, selaku Kasi Peningkatan Mutu PAUD, Dikmas, SD dan SMP Kabupaten Lebak. Pada

kesempatan ini, narasumber berbagi pengetahuan mengenai muatan lokal anak Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak mengenai Suku Badui (Baduy) Luar.



Gambar 3. 1 Wawancara dengan Dinas Pendidikan Kab.Lebak

Usep menyampaikan bahwa anak Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak rata-rata sebagian sudah mengenal dan mengetahui mengenai Budaya Suku Badui (Baduy) Luar, karena menurutnya Suku Badui (Baduy) itu bukan hanya milik warga Kabupaten Lebak saja, tetapi sudah menjadi tujuan destinasi wisata nasional. Banyak wisatawan luar daerah yang berdatangan ke Badui (Baduy). Anak-anak Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak tentunya sudah mengenal keberadaan Suku Badui (Baduy) dan profil mengenai Suku Badui (Baduy). Walaupun sebagian anak Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak ada yang belum pernah mengunjungi Suku Badui (Baduy), tetapi menurutnya secara pengetahuan mereka sudah mengetahui Suku Badui (Baduy) ada dimana dan seperti apa. Menurut Usep anak-anak Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak belum mengetahui Suku Badui (Baduy) hingga ke historisnya dan detailnya, namun mereka mengetahui indikator warga Badui (Baduy) itu seperti apa. Misalnya, ketika warga Badui (Baduy)

Luar berkunjung ke suatu tempat, biasanya anak-anak sudah mengetahui bahwa orang tersebut adalah warga Badui (Baduy).

Usep memaparkan bahwa pelajaran tertentu di Sekolah Dasar yang mempelajari mengenai Suku Badui (Baduy) itu belum ada, namun muatan lokal terkait dengan Badui (Baduy) itu ada. Seperti contohnya yaitu Batik Lebak yang berasal dari Batik Badui (Baduy), hal itu merupakan salah satu kebanggaan dari Lebak. Kemudian banyak juga sekolah-sekolah yang sudah menggunakan Batik Badui (Baduy), yang memiliki ciri khas berwarna biru. Dan ada beberapa yang terinspirasi dengan Suku Badui (Baduy) dengan melakukan karya nyata misalnya membuat batik lokal, batik sekolah, hingga membuat kerajinan yang dimiliki Suku Badui (Baduy).

Menurutnya, muatan lokal pengetahuan anak Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak yang mengetahui Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kira-kira sudah 70%. Walaupun sebagian masih belum pernah mengunjungi Suku Badui (Baduy), namun secara pengetahuan mereka sudah tahu mengenai Badui (Baduy). Usep juga menyampaikan bahwa dengan adanya Kurikulum Merdeka, anak Sekolah Dasar saat ini memiliki *critical thinking* yang sangat tinggi terkait dengan muatan lokal. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya sekolah-sekolah yang berkunjung ke tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah, misalnya berkunjung ke Badui (Baduy) melakukan *study project*, dan sebagainya.

Usep berpendapat bahwa mempelajari kebudayaan Suku Badui (Baduy) Luar untuk anak Sekolah Dasar itu sangat penting, karena hal ini merupakan hasanah kearifan lokal. Menurutnya, sumber daya budaya kita harus lestari, jika kita melupakan nanti lama-lama bisa hilang. Namun, jika kita selalu melestarikan, memanfaatkan, keberadaan Suku Badui (Baduy)

di Kabupaten Lebak ini bisa menjadi sebuah kebanggaan. Usep memaparkan juga bahwa Suku Badui (Baduy) ini sudah dikenal nasional, bahkan Presiden Jokowi pernah menggunakan baju Badui (Baduy) pada saat HUT RI ke-76 di Istana Negara.

Dengan memasukan ke dalam kurikulum, menurut Usep merupakan cara yang cocok untuk bisa meningkatkan minat anak Sekolah Dasar dalam mempelajari kebudayaan Suku Badui (Baduy) Luar. Usep mengungkapkan beberapa media informasi bisa dikolaborasikan untuk mempelajari kebudayaan Suku Badui (Baduy) Luar, seperti media digital atau juga bisa dibuat sebuah media buku. Seperti buku poster dan buku ilustrasi yang didalamnya terkait dengan Badui (Baduy) Luar. Penggunaan media digital menurut Usep sedikit memiliki keterbatasan, karena tidak semua anak di Kabupaten Lebak bisa menjangkaunya. Namun, untuk media buku menurutnya bisa untuk disebar ke semuanya. Menurut Usep penggunaan media buku bisa diberikan ke semua sekolah yang ada di Kabupaten Lebak untuk di baca, kemudian bisa dijadikan sebuah literatur, dan hal ini menjadi lebih efektif.

Usep menjelaskan bahwa saat ini belum ada survei maupun data yang akurat mengenai minat anak Sekolah Dasar di Kabupaten Lebak terhadap budaya di Indonesia. Namun menurutnya, Usep mengidentifikasi bahwa saat ini anak-anak Sekolah Dasar sudah mengalami perubahan, seperti perubahan perilaku dan mindset. Teknologi digital atau gadget sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Jadi menurutnya, informasi yang mereka dapatkan itu sudah sebagian besar bersumber dari gadget, internet dan sebagainya.

Pada wawancara ini, Usep memberikan saran kepada penulis mengenai perancangan media informasi ini, bahwa media informasi yang akan dirancang bisa berwarna, menarik,

dan memiliki gambar karakter yang bersahabat dengan anak-anak. Menurutnya jika bisa karakter yang digunakan dapat disenangi oleh anak-anak, memiliki identitas dari Badui (Baduy) Luar, dan memiliki komposisi gambar yang lebih banyak daripada teks, sehingga penggunaan teks hanya sebagai penguat saja.

2) Wawancara kepada Guru Sekolah Dasar

Pada hari Senin, tanggal 19 Februari 2024 di Sekolah Dasar Negeri Cikatapis penulis melakukan wawancara dengan guru sekolah dasar bernama Suminarsih. Pada wawancara kali ini penulis mendapatkan informasi mengenai pengetahuan anak Sekolah Dasar di SDN Cikatapis terhadap pengetahuan Suku Badui (Baduy) khususnya Suku Badui (Baduy) Luar hingga kurikulum mengenai muatan lokal di SDN Cikatapis.



Gambar 3. 2 Wawancara dengan Guru Sekolah Dasar

Melalui wawancara ini, Suminarsih mengatakan bahwa selama ia menjadi guru SD, ia pernah mendapatkan kesempatan untuk mengajarkan budaya Suku Badui (Baduy) Luar karena hal itu merupakan bagian dari materi pelajaran budaya yang ada di Kabupaten Lebak. Namun, ia mengatakan bahwa hanya sebagian anak murid yang mengenal budaya Suku Badui (Baduy) Luar, karena masyarakat Badui (Baduy) menutup diri

dari masyarakat luar karena peraturan adatnya. Menurutnya, hanya sebagian saja anak murid mengetahui budaya Suku Badui (Baduy) Luar seperti misalnya pakaian adat Suku Badui (Baduy) Luar, namun untuk hal lainnya mereka sepertinya kurang begitu mengenal budaya Suku Badui (Baduy) Luar.

Suminarsih juga memaparkan bahwa nilai-nilai budaya Suku Badui (Baduy) Luar hanya sebagian saja yang diketahui oleh anak sekolah dasar, misalnya acara Seba Baduy. Hal ini dikarenakan acara tersebut diadakan setahun sekali dan masyarakat Badui (Baduy) melakukan iring-iringan di jalan raya menuju kantor Bupati saat acara Seba, maka dari itu anak muridnya mengetahui Suku Badui (Baduy) Luar. Suminarsih menjelaskan bahwa anak muridnya tidak menerapkan nilai sosial dan budaya yang dimiliki masyarakat Badui (Baduy) Luar, karena menurutnya masyarakat kita berbeda dengan Suku Badui (Baduy) sehingga anak-anak menjadi tidak peduli dengan nilai-nilai tersebut. Di samping hal itu, Suminarsih menegaskan bahwa hanya sebagian dari muridnya yang sudah pernah datang ke Badui (Baduy) Luar.

Berdasarkan wawancara ini, Suminarsih juga mengatakan bahwa ada beberapa nilai-nilai sosial dari Suku Badui (Baduy) Luar yang dapat ditonjolkan kepada anak sekolah dasar, misalnya mengenai menjaga lingkungan alam dan patuh kepada aturan pimpinan kepala adat. Hal ini bisa diterapkan oleh anak sekolah dasar dengan mematuhi aturan yang ada di sekolah. Sebagai seorang tenaga pengajar, Suminarsih merasa memperkenalkan dan mengajarkan budaya Suku Badui (Baduy) Luar merupakan hal yang penting di era modern saat ini, karena Suku Badui (Baduy) merupakan salah satu bagian dari masyarakat Indonesia yang ada di pelosok pedalaman Provinsi Banten.

Pada sesi wawancara ini penulis bertanya kepada Suminarsih apakah di zaman modern saat ini anak sekolah dasar memiliki ketertarikan untuk mempelajari budaya lokal khususnya budaya Suku Badui (Baduy) Luar. Suminarsih mengatakan bahwa sepertinya anak sekolah saat ini tidak tertarik, karena anak-anak sudah tertarik dengan budaya modern yang mengikuti zaman. Berbeda dengan budaya Suku Badui (Baduy) Luar yang masih sangat tradisional, anak muridnya seperti kurang tertarik untuk mempelajari itu. Dalam kurikulum sekolah dasar ini juga tidak ada pelajaran khusus yang membahas mengenai budaya Suku Badui (Baduy) Luar, hanya ada materi pembelajaran yang memperkenalkan salah satu budaya di wilayah Banten.

Di akhir sesi wawancara, penulis bertanya kepada Suminarsih mengenai media apa saja yang biasanya ia gunakan untuk mengajar dan mengenalkan muridnya mengenai budaya dan tradisi. Menurutnya, saat ini media yang digunakan yaitu buku dan juga internet. Biasanya sumber dari internet digunakan bersama dengan alat proyektor.

3) Wawancara kepada Masyarakat Badui (Baduy) Luar

Penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber warga Badui (Baduy) Luar bernama Herman pada Minggu, 18 Februari 2024 di Badui (Baduy) Luar. Narasumber pada wawancara ini memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai Budaya Suku Badui (Baduy) Luar seperti perbedaan Badui (Baduy) Luar dengan Badui (Baduy) Dalam, mata pencaharian masyarakat Badui (Baduy) Luar sehari-hari, acara-acara besar di Suku Badui (Baduy), aturan adat masyarakat Badui (Baduy) Luar dan sebagainya.



Gambar 3. 3 Wawancara dengan Warga Badui (Baduy) Luar.

Herman menjelaskan bahwasanya terdapat beberapa perbedaan Badui (Baduy) Dalam dan Badui (Baduy) Luar, antara lain itu dari segi pakaian, kemudian larangan Badui (Baduy) Dalam untuk tidak menaiki kendaraan, lingkungan Badui (Baduy) Dalam yang tidak boleh diliput oleh media, larangan penggunaan paku pada struktur rumah di Badui (Baduy) Dalam jadi hanya pakai strukturnya saja, dan lain sebagainya. Herman menjelaskan bahwa mata pencaharian warga Badui (Baduy) Luar dan Dalam hampir sama, yaitu bercocok tanam dan bertani. Menurut Herman apapun bisa ditanam, namun yang menjadi pokok tanamannya yaitu padi, kemudian pisang dan lain sebagainya. Minimal warga Badui (Baduy) bercocok tanam setahun sekali.

Penggunaan tanah di Badui (Baduy) Dalam dan Badui (Baduy) Luar untuk area pertanian mereka berbeda. Pasalnya Herman memaparkan bahwa tanah di Badui (Baduy) Dalam itu milik adat, jadi tanah manapun dapat ditanami oleh tanaman apa saja asalkan tanah tersebut kosong. Kemudian hasil buminya bisa dinikmati oleh diri sendiri namun, tanah yang dipakai tidak dapat diperjualbelikan. Berbeda dengan warga Badui (Baduy) Luar yang tanah yang mereka pakai untuk bertani miliki masing-

masing keluarga dan tanah yang dipakai bisa diperjual belikan kepada sesama warga Badui (Baduy), namun tidak bisa dijual kepada orang luar (selain warga Badui).

Herman mengatakan bahwa ada kegiatan besar di Badui (Baduy) salah satunya yaitu Kawalu. Kawalu memiliki arti bahwa orang luar tidak boleh memasuki area Badui (Baduy) Dalam selama tiga bulan. Pada bulan Kawalu, masyarakat Badui (Baduy) melakukan puasa selama tiga bulan, namun selama tiga bulan itu hanya satu hari berpuasa di setiap bulannya. Selain itu, ada juga upacara Seba Baduy, yang memiliki arti penyetoran hasil bumi dari seluruh Badui (Baduy), Badui (Baduy) Dalam maupun Luar untuk diserahkan kepada pemerintah daerah seperti Bupati dan Gubernur. Sebelum acara Seba dilakukan, warga Badui (Baduy) mengumpulkan hasil bumi seperti beras, talas, pisang, gula aren dan sebagainya kepada para RT di setiap kampung, setelah itu para RT akan mengumpulkannya kembali ke tokoh adat, dan setelah dari tokoh adat diserahkan ke desa dan akhirnya di bawa ke kota.

Pada kesempatan ini Herman juga berbagi cerita bahwa masyarakat Badui (Baduy) Luar memiliki keseharian bertani, disamping bertani mereka juga berjualan hasil bumi, membuat kerajinan, bertenun, membuat gula aren, dan para perempuan biasanya mengumpulkan kayu bakar untuk masak di rumah. Menurut Herman, nilai adat yang sangat penting untuk masyarakat Badui (Baduy) mengenai lingkungan yaitu dengan menjaga lingkungan, karena Herman berpendapat bahwa lingkungan adalah mata air. Menurut Herman, jika lingkungan dirusak oleh warga sekitar dan orang luar, maka akan mengakibatkan datangnya bencana.

Ada beberapa peraturan penting yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Badui (Baduy), semua peraturan yang ada

sudah diputuskan oleh tokoh adat. Jadi semua aturan yang ada di Badui (Baduy) harus dilestarikan oleh masyarakat Badui (Baduy) dan tidak boleh dilanggar. Misalnya seperti warga Badui (Baduy) Dalam yang tidak boleh menggunakan alat elektronik, yang mana jika dipaksakan akan mendapatkan sebuah sanksi atau hukuman adat. Kemudian warga Badui (Baduy) Luar yang tidak boleh memiliki kendaraan. Sanksi atau hukuman yang diberikan berbeda-beda untuk setiap orang yang melanggar, bisa sebuah teguran maupun pidana untuk setiap orang yang melanggar aturan adat, baik orang luar maupun masyarakat Badui (Baduy) itu sendiri.

Seseorang yang melanggar aturan adat akan ditempatkan di sebuah rumah tahanan yang berada di Badui (Baduy) Luar. Tahanan tersebut nantinya akan dihukum selama 40 hari. Artinya selama 40 hari, tahanan ditahan di rumah kepala adat yang menjadi rumah tahanannya dan diminta untuk membantu semua aktivitas yang dilakukan oleh tokoh adat tersebut. Dan ketika masa tahanan sudah habis 40 hari, maka orang tersebut bebas untuk tinggal di Badui (Baduy) Luar atau tetap balik lagi ke Badui (Baduy) Dalam jika tahanan merupakan warga Badui (Baduy) Dalam.

Makanan pokok warga Badui (Baduy) baik Badui (Baduy) Dalam maupun Luar yaitu nasi. Namun, untuk lauk pauk bebas sesuai dengan selera masing-masing, bisa juga ditambahkan dengan sayur mayur. Herman menjelaskan pengolahan sampah plastik di Badui (Baduy) sudah diatur dan ditangani oleh pemerintah, jadi sampah plastik dikumpulkan seminggu sekali dan dibawa keluar Badui (Baduy) oleh pemerintah. Namun, untuk sampah organik biasanya warga Badui (Baduy) membuang sampahnya di belakang rumah masing-masing.

Penggunaan alas kaki pada warga Badui (Baduy) Luar masih diperbolehkan kecuali para tokoh adat yang tidak boleh memakai alas kaki. Berbeda dengan Badui (Baduy) Dalam yang tidak memperbolehkan penggunaan alas kaki, jadi warga Badui (Baduy) Dalam jika berpergian kemana-mana dilarang memakai alas kaki, jika melanggar maka mereka akan mendapat hukuman.

Herman mengaku ada hal yang membuat kesal para warga Badui (Baduy) Luar terhadap wisatawan atau orang luar yang datang ke Badui (Baduy), yaitu mereka yang suka melanggar atau tidak menghormati aturan adat Badui (Baduy). Herman mengatakan biasanya mereka yang melanggar akan diberikan teguran dan pengarahan oleh warga setempat. Seperti contoh pada tahun 2018 ada wisatawan yang meninggal di Badui (Baduy) akibat tidak mematuhi aturan adat dan Herman mengatakan bahwa itu mungkin salah satu sanksi yang akan diterima oleh seseorang jika melanggar aturan adat. Namun, selama ini untungnya sangat jarang wisatawan yang melanggar aturan.

Pada akhir kesempatan wawancara ini Herman menambahkan bahwa hal yang paling penting bagi warga Badui (Baduy) Luar adalah bercocok tanam, khususnya menanam padi bagi seseorang yang sudah berkeluarga. Hal ini dikarenakan untuk tabungan di kehidupan yang akan datang. Jadi, ketika masa tua nanti seseorang sudah memiliki cadangan beras yang disimpan di *leuit* milik masing-masing. *Leuit* adalah bangunan tradisional milik warga Badui (Baduy) yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan beras selama bertahun-tahun.

4) Wawancara kepada Anak Sekolah Dasar

Pada Sabtu, 24 Februari 2024 penulis melakukan wawancara dengan Muhammad Adin, yaitu anak Sekolah Dasar kelas 4 yang berdomisili di Banten. Wawancara ini dilakukan oleh penulis untuk mengetahui pengetahuan Adin terhadap Suku Badui (Baduy) Luar dan media apa yang biasanya Adin gunakan untuk mencari sebuah informasi.



Gambar 3. 4 Wawancara dengan Anak Sekolah Dasar

Pada kesempatan ini Adin memaparkan bahwa dirinya mengetahui tentang Suku Badui (Baduy) Luar dan sangat tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai Suku Badui (Baduy) Luar. Alasannya karena Adin sama sekali belum pernah mengunjungi Suku Badui (Baduy) Luar dan Adin melihat Suku Badui (Baduy) Luar memiliki hidup yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada biasanya. Ia berpendapat bahwa Suku Badui (Baduy) Luar sangat patuh pada pemimpin adatnya, masih terus menjaga lingkungan dan juga belum terlalu terpengaruh dengan hal modern.

Adin juga menjelaskan bahwa menurutnya mempelajari mengenai Suku Badui (Baduy) Luar itu sangat penting karena Suku Badui (Baduy) Luar merupakan budaya lokal kita sendiri, maka dari itu menurutnya jika kita tidak pelajari maka lama

kelamaan Suku Badui (Baduy) Luar akan dilupakan dan tidak dikenal oleh masyarakat. Selain itu, menurutnya mempelajari mengenai Suku Badui (Baduy) Luar juga bisa menambah wawasan. Adin mengaku kagum dengan warga Badui (Baduy) Luar karena menurut Adin mereka masih suka bergotong royong satu sama lain, menjaga lingkungan alam mereka dan memiliki hidup yang sederhana.

Adin juga memaparkan kepada penulis bahwa nilai yang sangat penting yang dapat ia pelajari mengenai Suku Badui (Baduy) Luar adalah mereka terus menjaga lingkungan alam mereka, patuh terhadap pemimpin adat dan sangat sederhana dalam kehidupan sehari-harinya. Ada beberapa hal yang masih belum diketahui oleh Adin mengenai Suku Badui (Baduy) Luar, yaitu mengenai lingkungan sekitar serta rumah Suku Badui (Baduy) Luar, kebiasaan mereka sehari-hari, acara spesial dalam Budaya Badui (Baduy) Luar, hingga pekerjaan warga Badui (Baduy) sehari-hari.

Di akhir sesi wawancara penulis sempat bertanya kepada Adin media informasi apa yang biasanya ia gunakan untuk mencari sebuah informasi, Adin mengaku dirinya sering menggunakan internet dan juga buku dalam mencari sebuah informasi. Adin menambahkan bahwa ia menyukai sebuah buku bergambar atau buku ilustrasi yang memiliki gambar berwarna dan memiliki cerita didalamnya, menurut Adin sebuah buku yang memiliki cerita di dalamnya membuat dirinya lebih penasaran dalam membaca buku tersebut.

5) Wawancara kepada Orang tua Murid

Pada tanggal 25 Februari 2024, penulis melakukan wawancara dengan salah satu orang tua murid yang berdomisili di Banten bernama Intan Triani. Tujuan penulis melakukan

wawancara dengan narasumber adalah untuk mengetahui apakah narasumber sudah pernah memperkenalkan Suku Badui (Baduy) Luar kepada anaknya hingga media informasi yang digunakan oleh anaknya untuk mencari tahu sebuah informasi atau pengetahuan tertentu.



Gambar 3. 5 Wawancara dengan Orang Tua Murid

Intan memaparkan bahwa ia pernah mengenalkan Suku Badui (Baduy) Luar kepada anaknya. Kemudian ia mengaku bahwa anaknya tertarik dengan Suku Badui (Baduy) Luar karena melihat adat kebiasaan yang mereka miliki berbeda dengan masyarakat kita pada umumnya. Intan juga mengatakan bahwa sangat penting untuk mengenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anak karena hal itu merupakan sebuah keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Jadi menurutnya, Suku Badui (Baduy) Luar harus dikenalkan kepada anak agar mereka dapat mencintai dan menghargai budaya Indonesia.

Intan juga mengaku pernah berkunjung ke Suku Badui (Baduy) Luar bersama anaknya, apalagi saat musim durian. Intan mengatakan bahwa saat ini minat anaknya terhadap budaya lokal kurang tertarik, karena sudah terpengaruh dengan budaya luar. Sehingga menurutnya, perlu adanya pengenalan dengan cara yang menarik terhadap budaya-budaya yang ada

di Indonesia agar anak lebih semangat dan berminat untuk mempelajari budaya lokal.

Melalui wawancara ini, menurut Intan nilai-nilai yang bisa dicontoh oleh masyarakat kita dari masyarakat Badui (Baduy) Luar salah satunya adalah mereka memegang teguh adat istiadat, seperti contohnya sifat gotong royong yang masih dilakukan di Suku Badui (Baduy) Luar dan dalam hal pelestarian alam. Intan juga bercerita bahwa biasanya ia memperkenalkan sebuah informasi kepada anaknya menggunakan internet, karena menurutnya informasi lebih mudah dicari melalui ponsel. Namun, Intan juga mengatakan ia dan anaknya sering mencari pengetahuan dan informasi melalui buku, karena menurut Intan, media buku lebih kredibel karena sumbernya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Pada sesi akhir wawancara penulis bertanya kepada Intan, mengenai persetujuan investasi orang tua terhadap media informasi untuk anak khususnya berupa buku ilustrasi mengenai Suku Badui (Baduy) Luar. Intan mengatakan bahwa dirinya setuju dan bersedia untuk membeli buku tersebut untuk anaknya sebagai salah satu media pembelajaran, karena melalui media buku menurut Intan sumbernya lebih dapat dipercaya.



3.1.1.2 *Focus Group Discussion (FGD)*

Pada hari Sabtu, 2 Maret 2024 penulis melakukan *Focus Group Discussion* kepada 5 orang anak SD yang berusia 9-12 tahun. FGD dilakukan bertujuan untuk mendapat pandangan dan pendapat dari anak SD mengenai topik penelitian. Kemudian dengan melibatkan target perancangan penulis dapat mengidentifikasi apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh target audiens dalam buku ilustrasi yang dirancang, termasuk jenis informasi, gaya penyampaian dan bentuk ilustrasi yang paling menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, FGD berfungsi untuk membantu menilai apakah konten yang direncanakan relevan dan sesuai untuk anak-anak sekolah dasar, hal ini memungkinkan penyesuaian konten agar lebih sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan pendidikan mereka. Melalui *Focus Group Discussion* ini penulis mengumpulkan data, informasi dan pandangan anak SD mengenai Suku Badui (Baduy) Luar, media yang sering mereka gunakan untuk media pembelajaran serta desain buku ilustrasi yang mereka sukai.

Pada sesi FGD ini, ketika penulis bertanya kepada para responden mengenai apakah mereka sudah pernah mengunjungi Suku Badui (Baduy) Luar, penulis mendapati bahwa tiga dari lima orang responden menjawab pernah berkunjung ke Badui (Baduy), dan dua orang yang lainnya mengaku bahwa mereka belum pernah berkunjung ke Badui (Baduy). Kemudian penulis bertanya kepada para responden apa yang istimewa dari Suku Badui (Baduy) Luar, satu orang menjawab tidak tahu dan empat orang lainnya menjawab masih taat pada nilai tradisional, mereka cinta alam, mereka memiliki lagu tradisional yang enak didengar dan mereka belum terpengaruh dengan adanya modernisasi.

Para responden juga mengatakan bahwa mereka sangat tertarik dengan Suku Badui (Baduy) Luar. Dari pertanyaan tersebut penulis bertanya lebih dalam lagi mengenai seberapa tertarik mereka dengan Suku Badui (Baduy) Luar, dua orang menjawab sangat tertarik, dua orang lainnya menjawab tertarik dan satu orang sisanya menjawab biasa saja. Penulis kemudian menggali pertanyaan mengenai Suku Badui (Baduy) Luar lebih dalam, yaitu ciri khas dari Suku Badui (Baduy) Luar apa yang harus dicontoh oleh anak Sekolah Dasar. Dua responden menjawab mereka suka menjaga alamnya, kemudian ada yang menjawab bahwa Suku Badui (Baduy) Luar patuh kepada peraturan, mereka sopan dan mereka patuh pada pimpinan.

Pertanyaan terakhir penulis kepada responden mengenai Suku Badui (Baduy) Luar adalah apa yang membedakan Suku Badui (Baduy) Luar dengan suku lain yang ada di Indonesia, jawaban yang didapat berbeda pada setiap responden. Ada yang menjawab bahwa mereka masih menggunakan alat tradisional, lalu ada yang menjawab karena mereka masih tertutup dengan dunia luar, kemudian yang lain menjawab karena mereka masih belum terpengaruh modernisasi, salah satu responden menjawab karena sebagian dari Suku Badui (Baduy) Luar masih belum pakai alas kaki dan yang terakhir menjawab mereka tidak sekolah tetapi mereka sopan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Pada sesi terakhir penulis bertanya mengenai media apa yang mereka gunakan untuk belajar, tiga dari lima responden menjawab buku dan internet, satu orang menjawab buku dan satu orang sisanya menjawab buku dan video. Dua orang responden menjawab alasan mereka menggunakan media tersebut yaitu karena lebih mudah dipahami, satu orang menjawab karena lebih gampang, kemudian yang lainnya menjawab karena lebih simpel dan terpercaya dan responden terakhir menjawab suka membuka video dan membaca buku.



Gambar 3. 6 *Focus Group Discussion* (FGD)

U I V I N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.1.3 Studi Eksisting

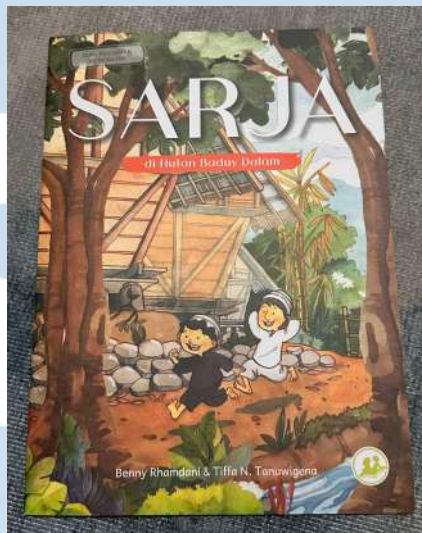
Penulis melakukan studi eksisting terkait karya sejenis yang memiliki topik atau tema yang sama. Hal ini penulis lakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai subjek penelitian dan untuk memperluas pengetahuan yang sudah ada. Selain itu, studi terhadap buku sejenis membantu memahami bagaimana konten dan struktur buku lain disusun, mencakup bagaimana informasi disampaikan, urutan penyajian, dan cara elemen-elemen budaya diintegrasikan ke dalam cerita atau ilustrasi. Dengan menganalisis buku yang sudah ada, penulis dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari buku-buku tersebut, dan memberikan wawasan mengenai praktik terbaik yang dapat diadopsi serta hal yang bisa diperbaiki atau dihindari.

Kemudian studi eksisting membantu penulis menemukan konsep atau pendekatan yang belum banyak dieksplorasi, sehingga memungkinkan penulis dalam merancang sebuah buku ilustrasi yang mengembangkan konsep yang unik dan menarik serta dapat membedakan buku yang akan dirancang dengan buku sejenis yang telah ada sebelumnya. Melalui studi eksisting ini, penulis dapat menetapkan standar kualitas untuk buku ilustrasi yang akan dirancang, baik dari segi konten, ilustrasi, maupun cara penyampaiannya. Hal ini memastikan bahwa buku ilustrasi yang dihasilkan memenuhi atau melampaui standar yang sudah ada. Pada tahap ini penulis membaca serta menganalisis buku ilustrasi mengenai Suku Badui (Baduy).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

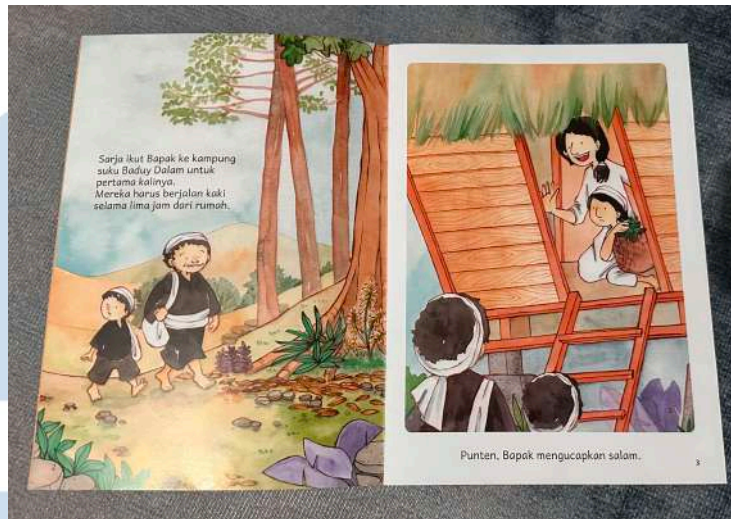
1) Buku *Sarja di Hutan Baduy Dalam*

Sarja di Hutan Baduy Dalam merupakan sebuah buku cerita anak yang menceritakan seorang anak laki-laki bernama Sarja yang berlibur bersama ayahnya ke Suku Badui (Baduy) Dalam dan bertemu teman baru bernama Sarpin. Dalam pertemuannya tersebut mereka berdua akhirnya berpetualang di hutan Badui (Baduy) Dalam. Buku ini sudah ditetapkan oleh Kemendikbud pada tanggal 9 september 2021 sebagai buku nonteks pelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, dan SMK yang memenuhi syarat sebagai buku pengayaan dalam mendukung proses pembelajaran.



Gambar 3. 7 Cover Buku *Sarja di Hutan Baduy Dalam*

Buku ini diterbitkan oleh Kayabaca by ProVisi Mandiri Pratama pada tahun 2021. Ditulis oleh Benny Rhamdani dan Tiffa N. Tanuwigena sebagai ilustrator buku ini. Buku ini memiliki 24 halaman dan berukuran 21 x 29 cm, serta dicetak menggunakan material *art paper* dan berlaminasi *doff*. Buku ini dijual dengan harga Rp 57.720.



Gambar 3. 8 Isi Buku *Sarja di Hutan Baduy Dalam*.

Ilustrasi dalam buku ini diilustrasikan dengan gaya ilustrasi *watercolor* serta tampilan kertas yang digunakan memiliki efek seperti kertas yang khusus digunakan untuk mewarnai menggunakan cat *watercolor*, padahal pada cetakan aslinya hanya kertas *art paper*. Menggunakan *outline* pada beberapa ilustrasinya dan teknik pewarnaan yang cukup detail pada beberapa objeknya. Tipografi pada *body text* buku ini menggunakan huruf *sans-serif* dan menggunakan sistem *grid* yaitu *single-column grid*. Berikut ini merupakan tabel analisis mengenai *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threat* (SWOT) yang penulis lakukan pada buku *Sarja di Hutan Baduy Dalam*.

Tabel 3. 1 Tabel SWOT Studi Eksisting Buku *Sarja di Hutan Baduy Dalam*

<i>Strength</i> atau Kelebihan	<i>Weakness</i> atau Kelemahan
Memiliki gaya ilustrasi <i>watercolor</i> yang jarang ditemui di buku cerita anak Indonesia. Buku sangat tipis sehingga ringan untuk dibawa oleh anak-anak. Gaya bahasa	Konten cerita tidak memiliki plot dan klimaks, sehingga dari segi cerita kurang menarik untuk anak-anak. Buku hanya memakai latar belakang Badui (Baduy) Dalam, namun, tidak

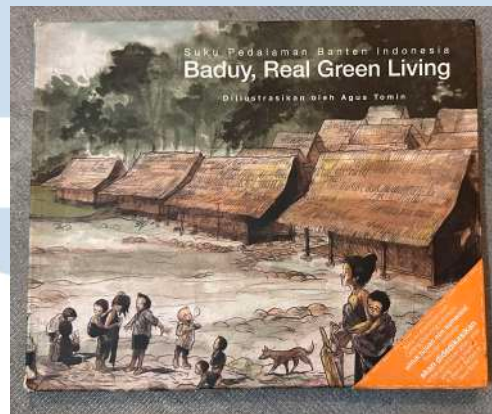
<p>yang sangat sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Ukuran teks yang besar sehingga memudahkan anak-anak untuk membaca.</p>	<p>memperkenalkan Budaya Badui (Baduy) Dalam lebih detail.</p>
<p><i>Opportunity</i> atau Peluang</p>	<p><i>Threat</i> atau Ancaman</p>
<p>Buku cerita berlatar belakang mengenai Budaya Suku Badui (Baduy) sangat jarang ditemui, sehingga dapat menambah nilai lebih di pasar buku anak Indonesia. Harga jual yang sangat terjangkau untuk buku cerita anak dan ilustrasi <i>watercolor</i> yang masih jarang ditemui di buku cerita anak Indonesia.</p>	<p>Buku sangat tipis sehingga menimbulkan keraguan tentang apa yang diceritakan dalam buku. Sekarang ada banyak buku dengan harga serupa yang memiliki isi konten yang lebih banyak dan cerita yang lebih menarik. Anak-anak lebih tertarik dengan buku cerita yang memiliki warna <i>colorful</i> atau warna cerah, karena membuat ilustrasi terlihat lebih hidup.</p>

U M I N

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2) Buku *Suku Pedalaman Banten Indonesia Baduy, Real Green Living*

Buku ini diterbitkan oleh Canting Exploring Indonesia pada tahun 2012 sebagai buku non komersial yang dimana semua keuntungan dari penjualan buku ini akan di donasikan untuk anak-anak yang kurang mampu terutama di bidang pendidikan khususnya di daerah Banten dan daerah lainnya di Indonesia. Buku ini ditulis oleh Iwan Tega Prihatin dan dengan juru gambar yaitu Agus Tomin. Buku ini memiliki 141 halaman yang dimana jumlah ilustrasi lebih banyak daripada jumlah teks. Buku ini berorientasi horizontal dengan ukuran 29 x 24 cm.



Gambar 3. 9 Cover Buku *Suku Pedalaman Banten Indonesia Baduy, Real Green Living*.

Buku ini menjelaskan secara detail mengenai Budaya Suku Badui (Baduy) Luar dan Dalam, mulai dari profil suku Badui (Baduy) itu sendiri, prinsip hidup, kepemimpinan, upacara adat, lingkungan hidup, pertanian Badui (Baduy), kerajinan, perdagangan hingga aktivitas anak di Badui (Baduy) dan masih banyak lainnya. Buku ini memiliki gaya ilustrasi sketsa *outline* dengan arsiran abstrak dan diwarnai dengan cat *watercolor*. Pada setiap gambar disisipkan *caption* teks yang menjelaskan arti atau keterangan pada gambar tersebut. Tipografi dalam *body text* buku ini menggunakan jenis *sans-serif* dan tipografi yang digunakan pada *caption* ilustrasi yaitu berjenis *script*.



Gambar 3. 10 Isi dalam Buku *Suku Pedalaman Banten Indonesia Baduy, Real Green Living*

Buku ini memiliki *cover* berjenis *hard-cover* dan jenis kertas *art paper*. Buku ini mengandung kegiatan Suku Badui (Baduy) khususnya Badui (Baduy) Dalam yang sangat detail digambarkan yang dimana jarang sekali ditemukan di beberapa media lain. Misalnya buku ini menggambarkan detail denah interior rumah Badui (Baduy) Dalam, cara masyarakat Badui (Baduy) dalam membangun rumah, beberapa ritual serta upacara penting dalam Suku Badui (Baduy) Dalam, hingga berbagai contoh anyaman bambu yang ada di dinding rumah Badui (Baduy).



Gambar 3. 11 Contoh Ilustrasi kegiatan Upacara Ngalembar

Tabel berikut menunjukkan analisis SWOT yaitu *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threat* pada buku *Suku Pedalaman Banten Indonesia Baduy, Real Green Living*:

Tabel 3. 2 Tabel SWOT studi eksisting buku *Suku Pedalaman Banten Indonesia Baduy, Real Green Living*

<i>Strength</i> atau Kelebihan	<i>Weakness</i> atau Kelemahan
<p>Buku ini sangat detail menggambarkan kegiatan atau profil dari Suku Badui (Baduy) baik Dalam maupun Luar. Informasi yang disampaikan khususnya mengenai Badui (Baduy) Dalam sangat detail dan diilustrasikan menggunakan gambar, dimana saat ini masyarakat luar tidak bisa mengakses atau mencari foto maupun gambar serupa karena masyarakat Badui (Baduy) Dalam melarang penggunaan <i>smartphone</i> dan kamera. Sehingga hal itu menjadi nilai lebih dari buku ini.</p>	<p>Ilustrasi yang bergaya sketsa <i>outline</i> dengan arsiran abstrak dan diwarnai dengan cat <i>watercolor</i>, beberapa diantaranya tidak dapat dicerna oleh pembaca dikarenakan gambar yang kurang jelas, sehingga pembaca sedikit sulit untuk memvisualisasikan gambar dari ilustrasi tersebut. Tipografi yang digunakan pada <i>caption</i> gambar atau ilustrasi yaitu jenis <i>Script</i>, sehingga menyulitkan pembaca dikarenakan hurufnya bersambung.</p>
<i>Opportunity</i> atau Peluang	<i>Threat</i> atau Ancaman
<p>Buku mengenai Suku Badui (Baduy) yang menjelaskan secara detail dengan gambar ilustrasi kegiatan dan suasana Badui (Baduy) Dalam dan</p>	<p>Buku ini merupakan buku non komersial yang dimana hasil pendapatan dari buku ini akan didonasikan untuk daerah yang membutuhkan pendidikan di</p>

<p>Luar yang terdapat seperti didalam buku ini sangat jarang, bahkan bisa disebut langka. Maka dari itu buku ini memiliki kelebihan tersendiri karena isi kontennya yang sangat detail dan juga persaingan dalam industri buku lokal mengenai Suku Badui (Baduy) sangat lancar (sepi kompetitor).</p>	<p>Indonesia. Maka dari itu buku ini sudah tidak diperjualbelikan dan diproduksi lagi di pasaran dan ketersediaan buku ini di pasar buku lokal sudah sangat jarang. Dari hal tersebut maka peluang untuk buku ini di duplikasi dan diplagiasi oleh orang tidak bertanggung jawab sangat besar.</p>
---	--

3.1.1.4 Studi Referensi

Selain studi eksisting, penulis juga melakukan studi referensi yang bertujuan untuk memperoleh inspirasi dan konsep baru untuk merancang sebuah buku ilustrasi yang sesuai dengan target audiens yang akan dirancang oleh penulis. Dengan menganalisis karya-karya yang telah ada, penulis dapat memperoleh pemahaman tentang buku ilustrasi yang efektif dalam menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan efisien, hal ini mencakup gaya penceritaan, penggunaan narasi, dan cara menghubungkan elemen-elemen budaya dengan alur cerita yang menarik bagi anak sekolah dasar. Penulis dapat belajar dari desain yang telah terbukti efisien dalam menyampaikan informasi kepada target audiens.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

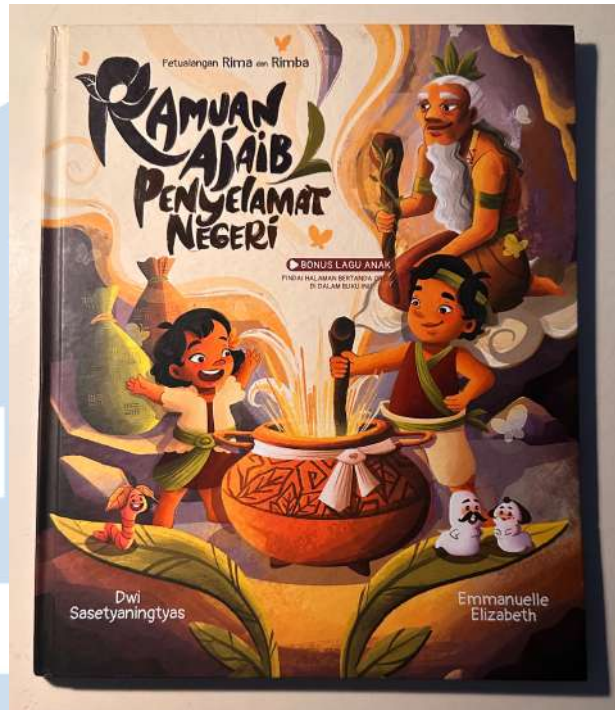
Selain hal diatas, studi referensi memungkinkan penulis untuk menemukan kekurangan atau celah dalam buku sejenis, hal ini dapat menjadi peluang untuk mengembangkan buku yang lebih lengkap dan informatif, serta mengatasi kekurangan yang ada. Dengan melihat dan menganalisis contoh buku yang sukses dan diterima baik oleh audiens dapat memberikan inspirasi dan panduan mengenai praktik terbaik dalam perancangan buku ilustrasi, hal ini mencakup penyampaian informasi, penggunaan ilustrasi dan pendekatan edukatif. Dengan melakukan studi referensi, penulis dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas dalam desain yang akan dirancang pada tugas akhir ini. Dibawah ini adalah analisis studi referensi yang dilakukan oleh penulis pada media yang dijadikan acuan:

1) Buku *Ramuan Ajaib Penyelamat Negeri*

Buku ini diterbitkan pada tahun 2021 oleh penerbit Little Quokka yang ditulis oleh Dwi Sasetyaningtyas dan seorang ilustrator bernama Emmanuelle Elizabeth. Buku cerita anak berukuran 26 x 21 cm dan memiliki 34 halaman ini bercerita mengenai dua orang anak bernama Rima dan Rimba yang berpetualang di negeri bernama Loh Jinawi untuk membuat ramuan ajaib penyelamat negeri.

Buku ini memiliki pesan sosial tersirat dimana seorang anak belajar untuk membuat sebuah pupuk kompos dari sisa makanan dan dedaunan kering yang diberi nama 'ramuan ajaib'.

Di akhir buku ini juga berisi dua halaman penuh mengenai cara membuat 'ramuan ajaib' atau yang disebut pupuk kompos dalam kehidupan nyata. Buku ini jual dengan harga Rp 115.000 dipasaran.



Gambar 3. 12 Buku *Ramuan Ajaib Penyelamat Negeri*

Buku ini memiliki gaya ilustrasi yang sangat detail, meriah, ceria, tidak memakai *outline*, dan sistem pencahayaan dan bayangan di dalam ilustrasinya sangat baik, sehingga ilustrasi dalam buku ini terlihat sangat hidup. *Layout* dalam buku ini sangat beragam dan tidak monoton, sehingga membuat pembaca tidak bosan. Tipografi yang digunakan dalam buku ini yaitu *san-serif* dan beberapa tulisan ada yang dibuat manual dengan *brush*.



Gambar 3. 13 Isi Buku *Ramuan Ajaib Penyelamat Negeri*

Cerita dalam buku *Ramuan Ajaib Penyelamat Negeri* merupakan cerita fiksi, tetapi latar belakang dan beberapa objek di dalamnya sangat mirip dengan negara Indonesia yang asri dan subur. Terdapat beberapa elemen visual yang diadaptasi dari keanekaragaman budaya serta tanaman di Indonesia, misalnya ada makhluk bernama Puspa Nusa yang merupakan adaptasi dari tanaman *Rafflesia Arnoldii*. Kemudian didalam buku ini juga memiliki dua halaman aktivitas untuk pembaca, seperti pembaca diminta untuk mencari beberapa bahan atau elemen untuk membuat ramuan ajaib.



Gambar 3. 14 Halaman aktivitas pada buku *Ramuan Ajaib Penyelamat Negeri*

Hal yang menarik lainnya dalam buku ini yaitu memiliki lagu khusus yang mana bisa dinyanyikan saat membaca halaman 25 & 26 tentang cara membuat 'ramuan ajaib' atau pupuk kompos yang berdurasi sekitar satu menit. Di halaman 26 terdapat *barcode* untuk dipindai kedalam aplikasi *YouTube* di akun *Little Quokka*. Dalam video *YouTube* yang diunggah, terdapat lagu ramuan ajaib dan juga video *motion graphic* dimana sang tokoh utama Rima dan Rimba sedang meramu sebuah ramuan ajaib. Hal ini sangat jarang ditemui di dalam buku cerita anak lokal.



Gambar 3. 15 Lagu *Ramuan Ajaib*

Penulis melakukan analisis *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threat* (SWOT) mengenai buku ini. Analisis ini dilakukan untuk membantu penulis memahami elemen-elemen desain dan fitur-fitur yang dapat dijadikan acuan dalam proses perancangan buku ilustrasi ini. Berikut ini merupakan tabel SWOT buku *Ramuan Ajaib Penyelamat Negeri*:

Tabel 3. 3 Tabel SWOT studi referensi *Ramuan Ajaib Penyelamat Negeri*

<i>Strength</i> atau Kelebihan	<i>Weakness</i> atau Kelemahan
Memiliki ilustrasi yang sangat detail dan memiliki konsep yang kuat, sehingga seluruh elemen yang ada menjadi sangat seragam dan memiliki identitas yang kuat. Tata letak teks serta elemen ilustrasi yang sangat bervariasi sehingga membuat pembaca tidak bosan, dan objek gambar terlihat lebih hidup. Memiliki pesan sosial untuk mengolah	Pemilihan <i>typeface</i> yang kurang tepat karena beberapa penulisan huruf terlihat mirip satu dengan yang lain, seperti huruf 't' dan 'L' yang mirip dan huruf 'a' dan 'o' yang hampir serupa. Beberapa teks ditulis dengan tipografi yang sangat tipis dan kecil sehingga terkadang menyulitkan para pembaca apalagi untuk anak-anak. Tidak memiliki nomor

limbah sisa makanan menjadi pupuk kompos.	halaman di setiap halamannya, membuat pembaca sulit untuk mencari halaman.
<i>Opportunity</i> atau Peluang	<i>Threat</i> atau Ancaman
Buku cerita yang memiliki lagu serta video <i>motion graphic</i> , hal ini menjadi nilai lebih di pasar buku cerita lokal. Memiliki nilai sosial lingkungan yaitu dengan cara mengolah pupuk kompos, hal ini menjadi pembeda dengan buku cerita anak lainnya.	Persaingan yang ketat di pasar buku cerita anak lokal karena banyak buku cerita anak lokal yang dijual dipasaran dengan harga dan kualitas yang kurang lebih sama. Banyaknya buku impor yang memiliki cerita serta tokoh yang lebih familiar di kalangan anak-anak.

2) Buku *Penenun Mimpi*

Buku *Penenun Mimpi* merupakan buku cerita anak berisi 32 halaman yang ditulis oleh Imelda Naomi Feelish dan diilustrasikan oleh Feelish. Buku *Penenun Mimpi* memiliki ukuran 21 x 29 cm serta memiliki jenis *cover* yaitu *soft cover*. Buku ini merupakan buku cerita anak mengenai seorang anak bernama Itrin yang lahir di Pulau Sumba, dan memiliki mimpi untuk melihat dunia.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 16 Cover Buku *Penenun Mimpi*

Cerita serta tokoh dalam buku ini merupakan kisah nyata dari seorang anak perempuan bernama Itrin yang berhasil mendapatkan kesempatan untuk melakukan pertukaran pelajar di Indonesia. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Noura Kids pada tahun 2022 yang bekerja sama dengan *Room to Read* serta *Ashoka Foundation* yang menampilkan kisah dari para pembaharu Indonesia yang bertujuan untuk memberi manfaat bagi banyak orang.



Gambar 3. 17 Isi Buku *Penenun Mimpi*

Buku ini memiliki gaya ilustrasi yang detail, tidak menggunakan *outline*, serta memiliki pengaturan *shading* gelap terang yang baik. Menggunakan tipografi berjenis *sans-serif* yang ramah dibaca untuk anak-anak. Buku *Penenun Mimpi* memiliki layout ilustrasi yang bervariasi dan beragam yang membuat pembaca tertarik dengan isi buku karena elemen-elemen ilustrasi yang digambarkan tidak monoton dan sangat dinamis. Pemilihan warna yang baik serta isi konten yang memiliki pesan sosial, menjadi sebuah kelebihan tersendiri pada buku *Penenun Mimpi*. Beberapa kalimat pada buku memiliki rima dengan *tone* yang terbuka menggunakan huruf vokal sehingga membuat bacaan lebih menarik untuk anak-anak.



Gambar 3. 18 Layout pada Buku *Penenun Mimpi*

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Buku ini dijual dengan harga Rp 64.000 dan memiliki kertas berbahan *art paper* dan laminasi *doff*. Buku ini memiliki halaman berisi pertanyaan diskusi untuk pembacanya mengenai mimpi di halaman terakhir. Penulis melakukan analisa (SWOT) yaitu *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threat* mengenai buku ini. Tujuannya untuk menganalisis elemen-elemen desain dan beberapa konsep yang dapat dijadikan sebagai referensi oleh penulis selama proses perancangan buku ilustrasi ini. Berikut ini adalah tabel SWOT untuk buku *Penenun Mimpi*:

Tabel 3. 4 Tabel SWOT studi referensi Buku *Penenun Mimpi*

<i>Strength</i> atau Kelebihan	<i>Weakness</i> atau Kelemahan
<p>Memiliki gaya ilustrasi yang baik, detail serta pengaturan gelap terangnya warna yang tersusun dengan baik membuat pembaca betah berlama-lama membaca bukunya. Isi cerita yang inspiratif sehingga membuat anak-anak yang membaca buku tersebut termotivasi untuk meraih mimpinya. Kalimat dalam konten yang berima sehingga digemari oleh anak-anak.</p> <p>Disisipkan budaya Suku Sumba pada konten dalam cerita sehingga menambah wawasan anak mengenai keberagaman budaya di</p>	<p>Nomor halaman pada beberapa halaman tidak terlihat karena warna yang digunakan pada beberapa elemen ilustrasi menyerupai warna nomor halaman. Ada beberapa kosa kata yang sulit dipahami oleh anak-anak.</p>

Indonesia.	
<i>Opportunity</i> atau Peluang	<i>Threat</i> atau Ancaman
Isi cerita yang merupakan kisah nyata dari seorang gadis yang berasal dari Sumba dan memiliki mimpi besar untuk mengikuti pertukaran pelajar mempunyai nilai jual yang lebih di pasar buku cerita anak Indonesia. Berkolaborasi dengan beberapa pihak seperti <i>Room to Read</i> dan <i>Ashoka Foundation</i> sehingga membuat pemasaran buku ini menjadi lebih luas.	Persaingan sengit dalam industri buku cerita anak lokal disebabkan oleh banyaknya buku cerita anak lokal yang tersedia dengan harga serta kualitas yang hampir serupa. Sementara itu, buku impor memiliki cerita dan tokoh yang lebih dikenal di kalangan anak-anak, menambah intensitas persaingan.

3.1.1.5 Kesimpulan Kualitatif

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang masalah yang akan diselesaikan melalui perancangan ini, penulis menggunakan metode kualitatif ini untuk melakukan wawancara dengan Dinas Pendidikan kabupaten Lebak, warga Badui (Baduy) Luar, guru sekolah dasar, anak sekolah dasar, dan orang tua murid. Selain itu, penulis juga melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), studi eksisting dan studi referensi. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa Suku Badui (Baduy) Luar sangat penting untuk dipelajari untuk anak sekolah dasar, karena nilai budaya dan sosial yang dimiliki oleh Suku Badui (Baduy) Luar patut untuk dicontoh oleh anak sekolah dasar, apalagi di era modern ini dimana anak-anak sudah terpengaruh dengan budaya luar yang ada. Misalnya mengenai nilai sosial Suku Badui (Baduy) Luar dalam menjaga lingkungan

alam mereka dan juga cara mereka patuh terhadap aturan yang diberikan oleh pimpinan adat mereka. Oleh karena itu, agar bisa menarik perhatian anak sekolah dasar untuk mempelajari Suku Badui (Baduy) Luar, dan juga untuk mencegah adanya hambatan dalam pelestarian budaya Suku Badui (Baduy) Luar, penulis perlu untuk melakukan perancangan buku ilustrasi yang menarik dari segi visual dan informasi untuk anak sekolah dasar. Sehingga diharapkan melalui perancangan ini anak sekolah dasar dapat mengenal Suku Badui (Baduy) Luar dengan lebih dalam dan meningkatkan pengetahuan budaya mereka.

Selain wawancara, penulis juga melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada lima orang anak SD. Dari FGD ini penulis mendapatkan informasi bahwa responden tertarik dengan Suku Badui (Baduy) Luar dan beberapa dari mereka sudah mengetahui mengenai nilai-nilai sosial dan budaya yang dimiliki Suku Badui (Baduy) Luar. Dari sesi FGD ini penulis mendapat informasi bahwa responden paling banyak menggunakan buku sebagai media yang mereka gunakan untuk belajar dan mendapatkan informasi, disusul dengan internet dan video.

Penulis juga melakukan studi eksisting melalui media informasi buku cerita *Sarja* dan *Baduy, Real Green Living*. Langkah ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami penggunaan media informasi oleh entitas serupa melalui berbagai aspek seperti tampilan visual, gaya ilustrasi, konten, desain, *copywriting*, tata letak, dan pesan yang ingin disampaikan kepada pengguna. Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan SWOT, yaitu *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat* yang terkait dengan media informasi yang digunakan.

Kemudian, penulis melakukan studi referensi terhadap media informasi dari buku ilustrasi *Penenun Mimpi* dan *Ramuan Ajaib Penyelamat Negeri* sebagai dasar untuk merancang media

utamanya. Studi referensi ini melibatkan analisis terhadap berbagai aspek dari kedua buku ilustrasi tersebut, termasuk tampilan visual, gaya ilustrasi, konten, desain, *copywriting*, tata letak, dan informasi yang disampaikan. Analisis referensi dilakukan dengan mempertimbangkan *Strength*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat* (SWOT) pada kedua buku ilustrasi tersebut sebagai media informasi.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Penelitian kuantitatif berbasis filsafat *post positivisme* yang digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2017). Hal ini melibatkan analisis data kuantitatif atau angka untuk menguji hipotesis.

3.1.2.1 Kuesioner

Metode pengumpulan data kuantitatif ini dilakukan oleh penulis dengan melakukan penyebaran angket dan kuesioner *online* melalui *Google Form*. Penyebaran angket dilakukan oleh penulis bertujuan untuk memperoleh data dan pengetahuan mengenai berapa banyak target primer mengetahui serta memahami Suku Badui (Baduy) Luar, sedangkan penyebaran kuesioner melalui *Google Form* dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data serta pengetahuan target sekunder terhadap Suku Badui (Baduy) Luar dan mengetahui perilaku dan cara berpikir anak berusia 9-12 tahun terhadap budaya Suku Badui (Baduy) Luar dan media informasi. Untuk memenuhi target audiens, kedua survei tersebut dilakukan menggunakan teknik *non-random sampling*.

1) Angket Murid Sekolah Dasar (SD)

Penulis membuat survei khusus yang diisi langsung oleh responden untuk mengetahui sejauh mana target audiens primer mengetahui tentang Suku Badui (Baduy)

Luar. Siswa SDN Cikatapis adalah responden yang mengisi angket. Diantara pertanyaan yang diajukan pada angket adalah apakah responden mengetahui tentang Suku Badui (Baduy) Luar, apakah mereka pernah mengunjunginya, dan prinsip budaya dan sosial yang ada di sana.

Pada tahun 2023, ada 1.185.883 jumlah anak Sekolah Dasar (SD) yang ada di Provinsi Banten, (Badan Pusat Statistik, 2023). Penulis menggunakan rumus Slovin untuk mengambil sampel. Berikut ini merupakan penjabaran hitungan besaran sampel menggunakan rumus Slovin:

Rumus Slovin:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Derajat ketelitian

Diketahui untuk menentukan besaran sampel:

N = 1.185.883 jiwa

e = 10% = 0,01

Menentukan besaran sampel sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$n = 1.185.883 / (1 + (1.185.883 \times 0,1^2))$$

$$n = 1.185.883 / (1 + (1.185.883 \times 0,01))$$

$$n = 1.185.883 / (1 + 11.858)$$

$$n = 1.185.883 / 11.859$$

$$n = 99,998731 \text{ (round up 100)}$$

Dengan menggunakan rumus Slovin, penulis mendapatkan jumlah sampel minimal responden dalam penelitian ini adalah 100 dan derajat ketelitian 10% dari

data tersebut. Pada hari Senin, 19 Februari 2024 penulis menyebarkan angket kepada 107 responden siswa-siswi SDN Cikatapis.



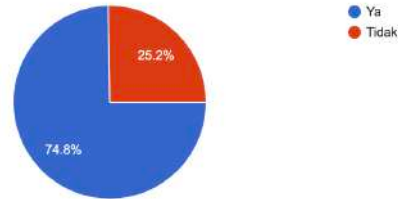
Gambar 3. 19 Penyebaran Angket di SDN Cikatapis

Responden terdiri dari 42 orang (39,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 65 orang (60,7%) berjenis kelamin perempuan yang memiliki usia 9-12 tahun. Responden terdiri dari 7 orang (6,5%) berusia 9 tahun, 33 orang (30,8%) berusia 10 tahun, 35 orang (32,7%) berusia 11 tahun dan 32 orang (29,9%) berusia 12 tahun.

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, terdapat 80 orang (74,8%) mengetahui Suku Badui (Baduy) Luar, dan sisanya 27 orang (25,2%) tidak mengetahui Suku Badui (Baduy) Luar. Responden paling banyak mengaku bahwa mereka mendapatkan pengetahuan mengenai Suku Badui (Baduy) Luar dari pengetahuan dari sekolah yaitu sebanyak 46 orang (43%), diikuti dengan 19 orang (17,8%) diceritakan oleh orang tua dan 8 orang (7,5%) lainnya mengetahui dari berita.

Apakah kamu mengetahui mengenai Suku Baduy Luar?

107 responses

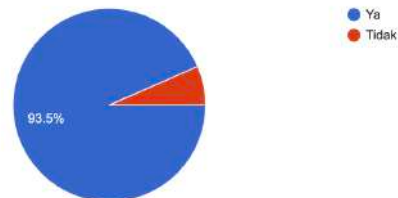


Gambar 3. 20 Pengetahuan mengenai Suku Badui (Baduy) Luar

Berdasarkan angket ini juga terdapat 84 orang (78,5%) yang belum pernah mengunjungi Suku Badui (Baduy) Luar dan sisanya hanya 23 orang (21,5%) yang pernah mengunjungi Suku Badui (Baduy) Luar. Selain itu, terdapat 100 orang (93,5%) tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai Budaya Suku Badui (Baduy) Luar, dan 7 orang (6,5%) lainnya tidak tertarik untuk mengenal lebih dalam mengenai Suku Badui (Baduy) Luar.

Apakah kamu tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai Budaya Suku Baduy Luar?

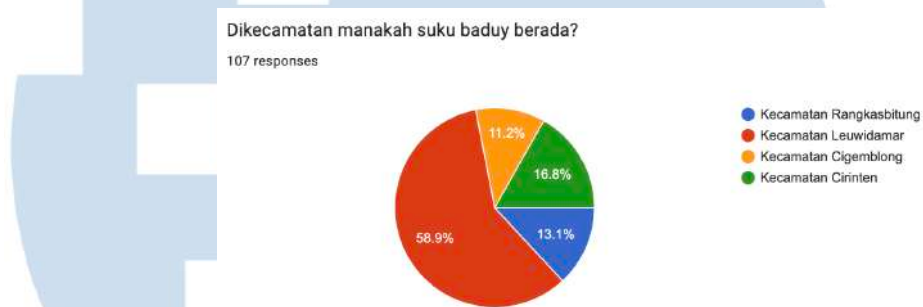
107 responses



Gambar 3. 21 Ketertarikan Anak dengan Suku Badui (Baduy) Luar.

Melalui kuesioner ini juga penulis mengetahui bahwa sebanyak 54 orang (50,5%) sangat tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai Budaya Suku Badui (Baduy) Luar, kemudian terdapat 44 orang (41,1%) tertarik, 6 orang (5,6%) tidak tertarik dan 3 orang (2,8%) lainnya sangat tidak tertarik. Melalui kuesioner ini juga penulis mencari tahu pengetahuan para responden mengenai Suku Badui (Baduy) Luar, misalnya bertanya mengenai lokasi Suku Badui (Baduy) Luar berada. Melalui angket ini

ternyata jawaban yang benar hanya 63 orang (58,9%) saja yang menjawab Kecamatan Leuwidamar, sisanya memilih jawaban yang salah seperti 18 orang (16,8%) menjawab Kecamatan Cirinten, 14 orang (13,1%) menjawab Kecamatan Rangkasbitung dan 12 orang (11,2%) lainnya menjawab Kecamatan Cigemblong.



Gambar 3. 22 Pengetahuan Anak mengenai Lokasi Suku Badui (Baduy)

Penulis juga memberikan dua pertanyaan isian singkat mengenai nama bangunan tradisional khas milik Suku Badui (Baduy) dan tas tradisional Suku Badui (Baduy). Hasilnya 107 orang (100%) tidak mengetahui nama bangunan tradisional khas Suku Badui (Baduy) yang bernama 'Leuit' yang berfungsi untuk menyimpan padi. Dan hanya terdapat 16 orang (15%) yang menjawab nama tas Suku Badui (Baduy) dengan benar, yaitu tas 'Koja' yang berfungsi sebagai tas Suku Badui (Baduy). Sisanya 91 orang (85%) menjawab salah.

Apa nama bangunan tradisional baduy disamping ini?



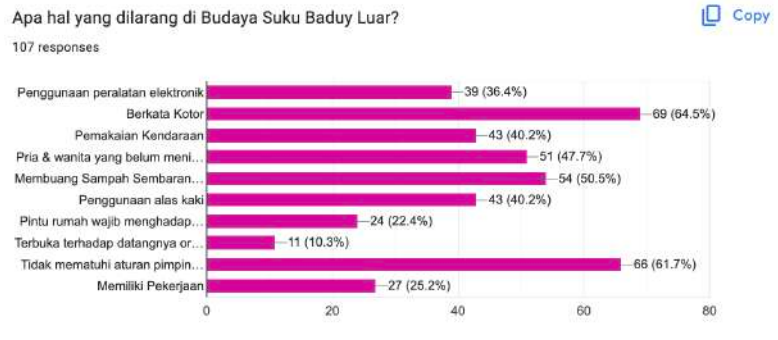
Apa nama dari tas yang ada pada gambar disamping?



Gambar 3. 23 Pertanyaan Isian Singkat pada Angket

Melalui angket ini penulis juga mencari tahu apakah responden sudah mengetahui hal apa saja yang dilarang dalam Budaya Suku Badui (Baduy) Luar. Hasilnya menunjukkan masih banyak responden yang kurang tepat menjawab mengenai hal yang dilarang pada Budaya Badui (Baduy) Luar yang mana para responden masih keliru dengan larangan yang ada pada Badui (Baduy) Dalam. Misalnya masih ada 39 orang (36,4%) yang menjawab penggunaan peralatan elektronik dilarang di Badui (Baduy) Luar, namun pada faktanya tidak dilarang, hanya pada Suku Badui (Baduy) Dalam saja penggunaan elektronik dilarang. Kemudian sebanyak 43 orang (40,2%) menjawab pemakaian kendaraan dan penggunaan alas kaki, hal ini tidak dilarang di Badui (Baduy) Luar namun, dilarang di Badui (Baduy) Dalam. Dan beberapa orang memilih jawaban yang salah seperti memiliki pekerjaan, terbuka terhadap datang orang luar dan pintu rumah wajib menghadap ke utara atau selatan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3. 24 Pertanyaan mengenai Hal yang dilarang di Budaya Suku Badui (Baduy) Luar

Selain pertanyaan diatas, dalam angket ini penulis mencari tahu apakah responden mengetahui mengenai nilai-nilai Budaya Suku Badui (Baduy) Luar. Ternyata dari hasil yang didapatkan masih banyak responden yang menjawab salah. Misalnya terdapat 37 orang (34,6%) menjawab bahwa masyarakat Badui (Baduy) Luar mengikuti perkembangan zaman, yang mana pada faktanya mereka tidak mengikuti perkembangan zaman dan masih hidup secara tradisional. Kemudian ada 18 orang (16,8%) yang menjawab bahwa warga Badui (Baduy) Luar boleh berkata kotor atau tidak sopan, padahal sama seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, di Badui (Baduy) Luar dilarang berkata kotor. Lalu sebanyak 44 orang (41,1%) menjawab bahwa tidak boleh memakai alas kaki, hal ini keliru karena larangan tersebut hanya berlaku di Badui (Baduy) Dalam. Dan terakhir masih ada 24 orang (22,4%) yang menjawab bahwa warga Suku Badui (Baduy) Luar beragama Islam, hal ini salah karena mereka memiliki kepercayaan tradisional yaitu Sunda Wiwitan, bukan Islam.



Gambar 3. 25 Pertanyaan mengenai Nilai-nilai Budaya Suku Badui (Baduy) Luar

Melalui kuesioner ini penulis memiliki pertanyaan kepada responden, apakah mereka mengetahui apa yang membedakan Suku Badui (Baduy) Luar dengan masyarakat di Indonesia lainnya. Sama seperti jawaban diatas, beberapa dari responden masih banyak yang menjawab salah. Terdapat 55 orang (51,4%) menjawab bahwa kekayaan Badui (Baduy) Luar ditentukan dengan bentuk rumah mereka, jawaban ini tentu keliru karena tidak benar. Ada juga 29 orang (27,1%) yang menjawab bahwa Suku Badui (Baduy) Luar tidak boleh memiliki penghasilan berupa uang, jawaban ini tentunya salah karena masyarakat Badui (Baduy) Luar banyak yang berjualan dan bertransaksi dengan uang. Sebanyak 50 orang (46,7%) masih keliru dengan Budaya Badui (Baduy) Dalam, mereka menjawab bahwa tidak boleh memakai alas kaki pada warga Badui (Baduy) Luar. Hal ini salah karena warga Badui (Baduy) Luar diperbolehkan memakai alas kaki, yang tidak boleh hanya warga Badui (Baduy) Dalam. Dan yang terakhir 61 orang (57%) menjawab bahwa warga Badui (Baduy) Luar tidak boleh menggunakan baju selain baju Badui (Baduy), pernyataan ini salah karena mereka boleh menggunakan baju selain baju Badui (Baduy).



Gambar 3. 26 Pertanyaan mengenai Perbedaan Suku Badui (Baduy) Luar dengan masyarakat Indonesia lainnya.

Penulis juga bertanya mengenai salah satu hal yang membedakan Suku Badui (Baduy) Dalam dan Luar. Dari kuesioner ini hanya terdapat 51 orang (47,7%) yang menjawab benar, yaitu terdapat pada warna pakaian sehari-hari. Sisanya masih banyak yang menjawab salah seperti 20 orang (18,7%) menjawab warna tanah sekitarnya, kemudian 20 orang (18,7%) menjawab warna bendera dan 16 orang (15%) menjawab warna rumah.



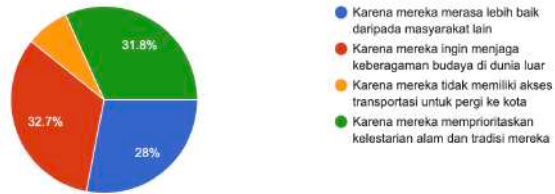
Gambar 3. 27 Pertanyaan Perbedaan Badui (Baduy) Dalam dan Luar

Untuk mengasah pengetahuan responden mengenai Suku Badui (Baduy) Luar, penulis bertanya mengapa Suku Badui (Baduy) Luar memilih untuk hidup terpisah dari dunia luar. Dari hasil yang sudah dijawab, hanya 34 orang (31,8%) yang menjawab benar, yaitu karena mereka memprioritaskan kelestarian alam dan tradisi mereka. Dan 73 orang (68,2%) lainnya menjawab pilihan yang salah.

Mengapa Suku Baduy Luar memilih untuk hidup terpisah dari dunia luar?

Copy

107 responses



Gambar 3. 28 Pertanyaan Mengapa Suku Badui (Baduy) Luar hidup terpisah dari dunia luar

Melalui kuesioner ini penulis menguji pengetahuan responden lagi dengan bertanya mengenai kontribusi Suku Badui (Baduy) dalam menjaga kelestarian alam. Dari jawaban yang ada, hanya terdapat 40 orang (37,4%) yang menjawab pilihan yang benar, yaitu mereka menerapkan sistem pertanian organik dan menjaga hutan serta sungai. Terdapat 67 orang (62,6%) sisanya menjawab pilihan yang kurang tepat.

Apa yang menjadi kontribusi Suku Baduy Luar dalam menjaga kelestarian alam?

Copy

107 responses



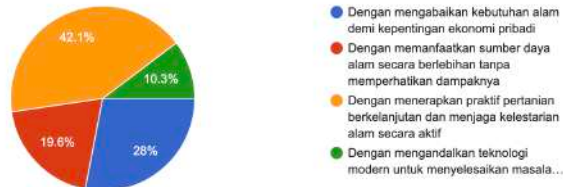
Gambar 3. 29 Pertanyaan Kontribusi Suku Badui (Baduy) Luar dalam menjaga alam

Pertanyaan terakhir penulis mengenai pengetahuan responden terhadap Suku Badui (Baduy) Luar adalah bagaimana Suku Badui (Baduy) Luar memastikan kesinambungan keberlangsungan lingkungan sekitar mereka. Terdapat 45 orang (42,1%) menjawab benar, yaitu dengan menerapkan praktik pertanian berkelanjutan dan menjaga kelestarian alam secara aktif. Dan sisanya yaitu 62 orang (57,9%) menjawab pilihan yang salah.

Bagaimana Suku Baduy Luar memastikan kesinambungan keberlangsungan lingkungan sekitar mereka?

Copy

107 responses

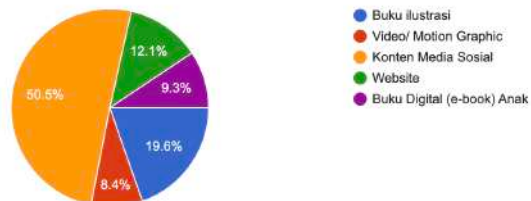


Gambar 3. 30 Cara Badui (Baduy) Luar memastikan kesinambungan keberlangsungan lingkungan

Berdasarkan kuesioner ini, penulis meminta responden untuk memilih media informasi apa yang ada disekitar mereka. Hasilnya sebanyak 54 orang (50,5%) menjawab konten media sosial, 21 orang (19,6%) menjawab buku ilustrasi, 13 orang (12,1%) menjawab website, 10 orang (9,3%) menjawab buku digital dan 9 orang (8,4%) menjawab video atau *motion graphic*.

Media informasi apa yang ada disekitar kamu?

107 responses

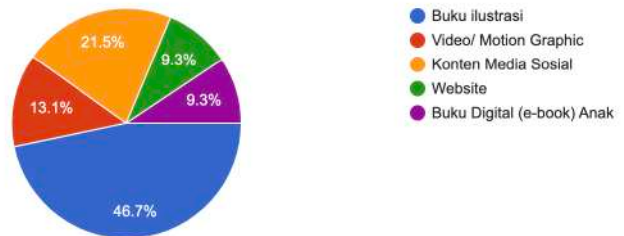


Gambar 3. 31 Media yang ada di sekitar responden

Pada pertanyaan terakhir kuesioner ini, penulis bertanya mengenai media yang sering digunakan responden untuk mencari suatu informasi. Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat 50 orang (46,7%) menjawab buku ilustrasi, 23 orang (21,5%) menjawab konten media sosial, 10 orang (9,3%) menjawab *website*, 10 orang (9,3%) lainnya menjawab buku digital dan 14 orang (13,1%) sisanya menjawab video atau *motion graphic*.

Media informasi apa yang paling sering kamu gunakan untuk mencari suatu informasi?

107 responses



Gambar 3. 32 Media informasi yang digunakan responden



Gambar 3. 33 Hasil Angket Murid SDN Cikatapis

2) Kuesioner *Online* Orang Tua

Penulis juga menyebarkan kuesioner *online* melalui *Google Form* kepada target audiens sekunder yaitu orang tua usia 22-45 tahun yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar dan berdomisili di Banten dan Jabodetabek. Tujuan dari survei *online* ini adalah untuk mengetahui seberapa tertarik orang tua untuk memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anak mereka.

Terdapat kurang lebih 5.067.897 jiwa jumlah penduduk Provinsi Banten yang berusia 22-45 tahun (Badan Pusat Statistik, 2022). Jika dikalkulasikan menggunakan rumus Slovin, berikut ini adalah penjabaran hitungan besaran sampel yang digunakan:

Rumus Slovin:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Derajat ketelitian

Diketahui untuk menentukan besaran sampel:

N = 5.067.897 jiwa

e = 10% = 0,01

Menentukan besaran sampel sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$n = 5.067.897 / (1 + (5.067.897 \times 0,1^2))$$

$$n = 5.067.897 / (1 + (5.067.897 \times 0,01))$$

$$n = 5.067.897 / (1 + 50.678)$$

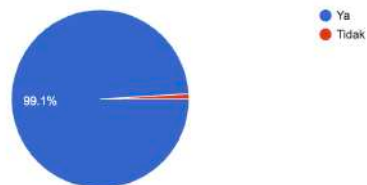
$$n = 5.067.897 / 50.679$$

$$n = 99,998731 \text{ (round up 100)}$$

Dari hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa penulis membutuhkan minimal 100 responden pada penelitian ini, dari total populasi penduduk sebanyak 5.067.897 jiwa (berdasarkan data BPS). Dalam penyebaran kuesioner *online* ini penulis mendapatkan 109 responden yang terdiri dari 75 orang (68.8%) berjenis kelamin perempuan dan 34 orang (31.2%) berjenis kelamin laki-laki. Responden tersebut terdiri dari 56 orang (51,4%) berusia 31-40 tahun, 32 orang (29,4%) berusia 22-30 tahun dan 21 orang (19,3%) berusia 40-45 tahun. Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat

108 orang (99,1%) pernah mendengar mengenai Budaya Suku Badui (Baduy) Luar, dan sisanya sebanyak 1 orang (0,9%) tidak pernah mendengar mengenai Budaya Suku Badui (Baduy) Luar.

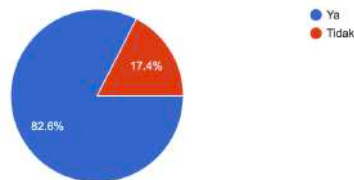
Apakah bapak/ibu pernah mendengar mengenai Budaya Suku Baduy Luar?
109 responses



Gambar 3. 34 Pengetahuan mengenai Budaya Suku Badui (Baduy) Luar

Dari kuesioner yang telah disebar, terdapat 90 orang (82,6%) pernah memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar pada anaknya dan ada 19 orang (17,4%) tidak pernah memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar terhadap anaknya.

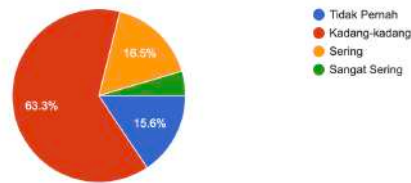
Apakah bapak/ibu pernah memperkenalkan Budaya Suku Baduy Luar pada anak anda?
109 responses



Gambar 3. 35 Pengenalan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada Anak

Pertanyaan sebelumnya diperdalam lagi menjadi seberapa sering responden memperkenalkan Budaya Badui (Baduy) Luar kepada anaknya. Jawaban paling mendominasi yaitu kadang-kadang dengan jumlah responden yang menjawab sebanyak 69 orang (63,3%), kemudian disusul dengan 18 orang (16,5%) menjawab sering, 17 orang (15,6%) menjawab tidak pernah dan sisanya sebanyak 5 orang (4,6%) menjawab sangat sering.

Seberapa sering bapak/ibu memperkenalkan Budaya Baduy Luar pada anak anda?
109 responses



Gambar 3. 36 Seberapa sering memperkenalkan Budaya Baduy (Baduy) Luar kepada Anak

Cara memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar juga beragam, responden paling banyak menjawab dengan memperkenalkan melalui media informasi seperti buku, internet, majalah dan lainnya, sebanyak 43 orang (39,4) memilih jawaban tersebut. Sebanyak 28 orang (25,7%) menjawab dengan bercerita mengenai Budaya Suku Badui (Baduy) Luar. Kemudian sebanyak 12 orang (11%) dengan cara mengunjungi langsung Suku Badui (Baduy), lalu ada 9 orang (8,3%) menjawab dengan berkunjung ke acara Seba Baduy di Alun-alun Rangkasbitung. Sisanya sebanyak 17 orang (15,6%) menjawab tidak pernah memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anaknya.

Jika Ya, bagaimana cara bapak/ibu memperkenalkan Budaya Suku Baduy Luar pada anak anda?
109 responses

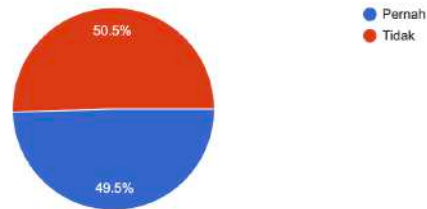


Gambar 3. 37 Cara memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar

Melalui kuesioner ini penulis mendapat pengetahuan bahwa responden sebanyak 54 orang (49,5%) pernah berkunjung ke Suku Badui (Baduy) Luar bersama anaknya. Dan sebanyak 55 orang (50,5%) tidak pernah berkunjung ke Suku Badui (Baduy) Luar bersama anaknya.

Apakah bapak/ibu pernah berkunjung ke Suku Baduy Luar bersama anak anda?

109 responses



Gambar 3. 38 Kunjungan Ke Suku Badui (Baduy) Luar bersama Anak

Terdapat sebanyak 107 orang (98,2%) menjawab bahwa memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anak Sekolah Dasar itu penting. Namun, ada 2 orang (1,8%) menjawab bahwa memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anak Sekolah Dasar itu tidak penting.

Menurut bapak /ibu apakah penting bagi anda untuk memperkenalkan budaya Suku Baduy Luar kepada anak sekolah dasar?

109 responses



Gambar 3. 39 Kepentingan Memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anak Sekolah Dasar

Pertanyaan sebelumnya penulis perdalam kembali menjadi apa saja manfaat dari memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anak. Jawaban paling banyak yang dipilih oleh responden yaitu sebanyak 75 orang (68,8%) menjawab dapat menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Kemudian 67 orang (61,5%) menjawab dapat menambah wawasan umum anak. Disusul dengan 62 orang (56,9%) menjawab dapat menumbuhkan kesadaran dalam dirinya agar mencintai bangsa dan negaranya.

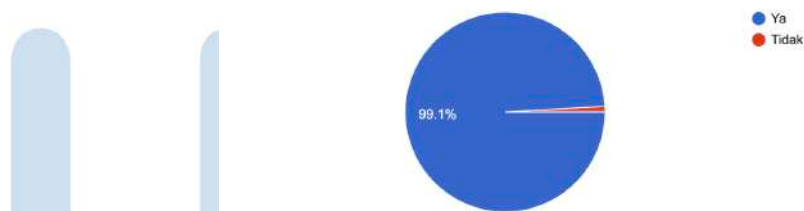


Gambar 3. 40 Manfaat dari memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anak

Melalui kuesioner ini penulis juga bertanya kepada responden apakah mereka tertarik untuk memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anaknya. Sebanyak 108 orang (99,1%) menjawab tertarik untuk memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anaknya. Sedangkan terdapat 1 orang (0,9%) menjawab tidak tertarik.

Apakah bapak/ibu tertarik untuk memperkenalkan Budaya Suku Baduy Luar kepada anak anda?

109 responses



Gambar 3. 41 Ketertarikan untuk Memperkenalkan Budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada Anak

Penulis mendapat pengetahuan mengenai media informasi apa yang sering digunakan oleh anak responden. Jawaban terbanyak sebanyak 47 orang. (43,1%) menjawab buku ilustrasi, kemudian 44 orang (40,4%) menjawab video atau *motion graphic*, 30 orang (27,5%) menjawab konten media sosial, lalu sebanyak 15 orang (13,8%) menjawab

website dan sisanya sebanyak 9 orang (8,3%) menjawab *ebook* anak.



Gambar 3. 42 Media Informasi yang sering digunakan Anak

Melalui survei ini, penulis mendapati sebanyak 108 orang (99,1%) orang tua berkenan untuk berinvestasi dalam bentuk nilai rupiah untuk mendapatkan sebuah media informasi mengenai Budaya Suku Badui (Baduy) Luar untuk anaknya. Dari pilihan *range* harga yang ada di kuesioner, terdapat *voting* terbanyak yaitu sebanyak 38 orang (34,9%) memilih harga Rp 75.000 sampai dengan Rp 100.000.



Gambar 3. 43 Nilai Investasi yang disetujui oleh Orang Tua.

3.1.2.2 Kesimpulan Kuantitatif

Kesimpulan dari metode kuantitatif ini, penulis melakukan penyebaran angket dan kuesioner kepada dua target audiens yang berbeda. Pada target audiens primer, penulis menyebarkan angket kepada 100 responden anak sekolah dasar di SDN Cikatapis yang ada di wilayah Banten. Sedangkan untuk penyebaran kuesioner

untuk target sekunder penulis lakukan dengan menyebarkan kuesioner *online* melalui *Google Form*, kepada 109 responden orang tua murid berusia 22-45 tahun yang berdomisili di Banten dan Jabodetabek.

Hasil dari angket yang diberikan kepada target audiens primer menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai Suku Badui (Baduy) Luar masih minim, beberapa kali pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepada responden dijawab dengan pilihan yang kurang tepat. Misalnya tidak ada satu pun dari responden yang mengetahui nama bangunan tradisional Khas Badui (Baduy) yang berfungsi untuk menyimpan cadangan padi, dan hanya 15% responden yang menjawab benar atas pertanyaan mengenai nama tas tradisional Suku Badui (Baduy). Selain hal itu, bukti lain ditujukan kepada beberapa pertanyaan yang masih dijawab kurang tepat oleh responden mengenai nilai-nilai sosial dan budaya serta kebiasaan masyarakat Suku Badui (Baduy) Luar. Maka dari itu, pengenalan budaya Suku Badui (Baduy) Luar yang lebih informatif dibutuhkan, sehingga wawasan dan pengetahuan anak sekolah dasar mengenai Suku Badui (Baduy) Luar bertambah.

Pada hasil dari kuesioner yang diberikan kepada target audiens sekunder, penulis mendapati data bahwa belum semua orang tua memperkenalkan budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anaknya. Namun, hampir semua responden mengaku bahwa memperkenalkan budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anak sekolah dasar adalah hal yang penting. Cara pengenalan yang dilakukan juga bervariasi, namun secara umum responden tertarik untuk memperkenalkan budaya Suku Badui (Baduy) Luar kepada anaknya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka diperlukan media informasi yang memperkenalkan budaya Suku Badui (Baduy) Luar sebagai dukungan bagi orang tua dalam memperkenalkan budaya ini kepada anak-anaknya.

3.2 Metodologi Perancangan

Pada perancangan buku ilustrasi mengenai Suku Badui (Baduy) Luar untuk anak sekolah dasar ini, penulis memakai metode perancangan Andrew Haslam (2006) dalam bukunya yang berjudul *Book Design*. Dalam metode tersebut penulis melakukan empat tahap yaitu *documentation*, *analysis*, *expression*, dan *concept*. Dibawah ini merupakan setiap tahap yang diambil oleh penulis dalam perancangan ini.

1) *Documentation*

Proses dokumentasi adalah langkah pertama untuk memulai proses perancangan. Pada proses ini, informasi tentang Suku Badui (Baduy) Luar didokumentasikan, dicari dan dicatat. Agar tujuan awal dapat dicapai, informasi tentang target audiens juga diperlukan. Penulis menggabungkan data dan informasi memakai metode penelitian campuran (*hybrid*) selama tahap ini. Metode penelitian yang penulis lakukan yaitu kualitatif (wawancara, studi referensi, studi eksisting dan FGD) dan kuantitatif (angket dan kuesioner).

2) *Analysis*

Sesudah data dan informasi dikumpulkan pada tahap sebelumnya, penulis melanjutkan pada proses selanjutnya yaitu tahap analisis. Pada proses ini, penulis menganalisis data yang sudah diperoleh dan menentukan masalah serta tujuan yang akan dicapai pada perancangan ini. Data dan informasi tentang Suku Badui (Baduy) Luar kemudian disusun menjadi beberapa ide yang nantinya dijadikan strategi serta konsep perancangan.

3) *Expression*

Di langkah selanjutnya, penulis menentukan cara untuk mengekspresikan buku ilustrasi yang akan dirancang pada perancangan ini. Agar konten dalam buku ilustrasi ini dapat disampaikan dengan

tepat kepada target audiens, yaitu anak-anak sekolah dasar, maka proses ini harus dilakukan.

4) *Concept*

Pada tahap ini, penulis memastikan *big idea* yang akan dipakai sebagai acuan untuk merancang buku ilustrasi tentang Suku Badui (Baduy) Luar. *Big idea* tersebut digunakan untuk memangkas konsep perancangan agar lebih terarah.

Setelah menyelesaikan keempat langkah tersebut, penulis melanjutkan dengan membuat sebuah *design brief*. Dengan *design brief* tersebut, penulis kemudian melanjutkan langkah-langkah desain seperti menetapkan isi buku, merancang skema warna, memilih tipografi, melakukan sketsa, menciptakan ilustrasi, menyusun tata letak, dan akhirnya menyelesaikan desain akhir.

